

**PERSEPSI GURU PADA PENGINTEGRASIAN KEARIFAN LOKAL MELAYU
RIAU DALAM MODUL AJAR IPS DI SDN 163 PEKANBARU**

Valensia Indriani Barasa¹, Erlisnawati², Zufriady³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,

¹valensia.indriani3676@student.unri.ac.id, ²erlisnawati@lecturer.unri.ac.id,

³zufriady@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACTs

This research is driven by the Merdeka Curriculum policy emphasizing the integration of local wisdom to strengthen the Pancasila Student Profile, particularly nationalism. Although efforts exist to incorporate Riau Malay local wisdom in social studies (IPS) teaching, no in-depth studies explore teachers' perceptions of this process, necessitating an investigation into supporting and inhibiting factors at school. The study aims to reveal teachers' responses, impressions, and perceptions based on their experiences with integrating Riau Malay local wisdom into IPS teaching modules. It benefits module development for contextual relevance, student appreciation of Riau Malay culture, and researcher skill-building in writing. Employing a qualitative phenomenological approach, the research was conducted at SDN 163 Pekanbaru, an A-accredited school with 29 teachers and 552 students implementing the Merdeka Curriculum. Data were gathered via interviews (covering teaching experiences, perceptions, integration experiences, barriers, and supports), observations (internal: motivation, understanding, attitude, initiative; external: learning resources, school support, teacher involvement, classroom conditions; professional: development competency, active methods, evaluation, modules, ethics), and documentation (topics, objectives, media, references, worksheets, assessments, module coherence). Findings show teachers recognize integration's importance, drawing on Riau Malay elements like cuisine, proverbs, geography, and crafts. They exhibit strong motivation, understanding, positive attitudes, diverse resources (images, videos), and school support. Challenges include limited deep knowledge, inadequate training, scarce integrated modules, and minimal collaboration. Teachers hold positive perceptions but stress readiness considerations. Recommendations include specialized training, resource development, routine teacher discussions, and school cultural programs.

Keywords: merdeka curriculum, local wisdom, cultural integration

ABSTRAK

Penelitian ini didorong oleh kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan integrasi kearifan lokal untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya nasionalisme. Meskipun terdapat upaya mengintegrasikan kearifan lokal Melayu Riau dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), belum ada studi mendalam yang mengeksplorasi persepsi guru terhadap proses ini, sehingga diperlukan penelitian untuk menginvestigasi faktor pendukung dan penghambat di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengungkap tanggapan, kesan, dan persepsi guru

berdasarkan pengalaman mereka dalam mengintegrasikan kearifan lokal Melayu Riau ke dalam modul ajar IPS. Manfaatnya mencakup pengembangan modul yang lebih kontekstual, apresiasi siswa terhadap budaya Melayu Riau, serta pengembangan keterampilan menulis bagi peneliti. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian dilakukan di SDN 163 Pekanbaru, sekolah berakreditasi A dengan 29 guru dan 552 siswa yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpul melalui wawancara (meliputi pengalaman mengajar, persepsi, pengalaman integrasi, hambatan, dan dukungan), observasi (internal: motivasi, pemahaman, sikap, inisiatif; eksternal: sumber belajar, dukungan sekolah, keterlibatan guru lain, kondisi kelas; profesional: kompetensi pengembangan, metode aktif, evaluasi, modul, etika), dan dokumentasi (topik, tujuan, media, referensi, LKPD, penilaian, koherensi modul). Hasil menunjukkan guru menyadari pentingnya integrasi, memanfaatkan elemen Melayu Riau seperti kuliner, pepatah, geografi, dan kerajinan. Mereka menunjukkan motivasi kuat, pemahaman baik, sikap positif, sumber belajar beragam (gambar, video), serta dukungan sekolah. Tantangan meliputi keterbatasan pengetahuan mendalam, kurangnya pelatihan, modul terintegrasi yang langka, dan kolaborasi minim. Guru memiliki persepsi positif namun menekankan kesiapan. Rekomendasi mencakup pelatihan khusus, pengembangan sumber belajar, diskusi rutin guru, dan program budaya sekolah.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, kearifan lokal, integrasi budaya

A. Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Kurikulum Merdeka diintegrasikan dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang dirancang untuk mengembangkan berpikir holistik dan lintas disiplin bagi peserta didik (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan & Indonesia, 2022). Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi lebih pada kompetensi untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks kebhinekaan Indonesia (Fadlilah &

Purbasari, 2024). Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan inkuiri, kolaborasi, dan refleksi, serta memberikan peluang untuk mengeksplorasi kekayaan budaya sekitar melalui pengintegrasian kearifan lokal (Amalia et al., 2021). Pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau menjadi penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budayanya.

Namun, penerapan pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan kearifan lokal menghadapi berbagai kendala, antara lain kesiapan guru yang belum optimal,

dukungan sekolah yang terbatas, kurangnya pelatihan, serta kemampuan dasar peserta didik yang tidak merata (Suprapmanto & Zakiyah, 2024). Adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum yang kurang baik juga menyebabkan pembelajaran lebih berfokus pada hafalan dibandingkan pemahaman konsep aplikatif (Andreani & Gunansyah, 2023), sementara kurangnya pemahaman guru terhadap budaya lokal dan keterbatasan media serta sumber ajar semakin memperumit kondisi tersebut (Miskiyyah et al., 2025).

Secara kebijakan, integrasi kearifan lokal telah mendapatkan dukungan melalui PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan fleksibilitas kurikulum sesuai konteks daerah, serta Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasional dengan muatan lokal. Kurikulum Merdeka sendiri secara eksplisit menekankan pentingnya kearifan lokal dan profil pelajar Pancasila, khususnya aspek Nasionalisme (Rohmad et al., 2024). Meskipun beberapa sekolah dasar

seperti SDN 163 Pekanbaru telah melakukan integrasi tersebut, belum terdapat penelitian yang mengkaji persepsi atau pandangan guru terkait proses pengintegrasian ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, permasalahan penelitian yang diajukan adalah: "Bagaimana persepsi guru di SDN 163 Pekanbaru terhadap pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau dalam modul ajar IPS melalui pengalaman mereka?" Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pandangan dan persepsi guru pada proses pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau ke dalam modul ajar IPS, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung untuk memberikan langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan sebagai upaya pelestarian budaya melalui pendidikan.

Manfaat penelitian mencakup kontribusi teoretis yang menguatkan landasan teori mengenai integrasi kearifan lokal pada pembelajaran IPS di SD, serta manfaat praktis bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman terkait tema penelitian, bagi peserta didik untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih relevan

dengan konteks budaya lokal, dan bagi guru serta sekolah dalam mengembangkan modul ajar yang lebih kontekstual dan kaya nilai budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Secara etimologis, fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang mengacu pada "gejala" atau "apa yang telah menampakkan diri" (Bado, 2021). Penelitian fenomenologi berfokus pada interpretasi realitas dan pencarian makna dari suatu fenomena, dengan menitikberatkan pada pengalaman subjek serta bagaimana mereka memaknai pengalamannya (Hasbiansyah dalam Bado, 2021). Sejalan dengan pendapat Creswell (dalam Bado, 2021), fenomenologi bertujuan menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang mengenai suatu konsep, termasuk pandangan hidup mereka. Pada penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengetahui persepsi dan pandangan guru terhadap pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau dalam modul ajar IPS di SDN 163 Pekanbaru, dengan

mengkaji pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif mereka berkaitan dengan pengalaman yang dialami.

Lokasi penelitian berada di SDN 163 Pekanbaru, yang beralamat di Jl. HR. Soebrantas KM 10,5, Sidomulyo Barat, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau. Pemilihan lokasi ini didasari oleh variasi kondisi guru kelas yang berkaitan dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam modul ajar IPS. Waktu penelitian berlangsung dari akhir semester ganjil tahun 2025 hingga awal tahun 2026, yang diawali dengan analisis modul ajar yang disusun oleh guru kelas V dan VI pada akhir semester ganjil, dilanjutkan dengan wawancara di minggu pertama pembelajaran semester genap, dan diakhiri dengan observasi kelas di minggu kedua pembelajaran semester genap. Subjek penelitian adalah guru kelas V dan VI yang aktif mengajar, sedangkan data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan berupa hasil wawancara, observasi lapangan, dan modul ajar yang disusun guru, sedangkan data sekunder berupa penelitian sebelumnya yang berkaitan

dengan kearifan lokal dan pengintegrasinya dalam modul ajar.

Tahapan penelitian fenomenologi dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menentukan fenomena yang ingin diteliti berupa pengintegrasian kearifan lokal dalam modul ajar IPS dengan subjek guru; melakukan pengumpulan data melalui pemilihan partisipan serta penerapan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi; menganalisis data dengan menulis hasil wawancara, mengelompokkan tema terkait integrasi kearifan lokal, serta memvalidasi hasil dengan partisipan; melakukan studi literatur untuk mengetahui hubungan hasil penelitian dengan penelitian lain yang telah ada; mempertahankan kebenaran hasil penelitian melalui *credibility, auditability, dan fittingness*; serta memperhatikan aspek etika dengan memberikan informasi jelas tentang tujuan penelitian, memastikan partisipasi bersifat sukarela, dan menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk menggali pandangan guru, observasi untuk mencatat pelaksanaan integrasi di kelas, dan dokumentasi untuk menganalisis modul ajar. Definisi

operasional dalam penelitian ini mencakup: persepsi guru sebagai pandangan terhadap integrasi kearifan lokal Melayu Riau dalam modul ajar IPS; modul ajar sebagai dokumen perencanaan pembelajaran yang berisi tujuan, langkah-langkah, media, dan asesmen; serta integrasi kearifan lokal Melayu Riau sebagai penggabungan materi IPS dengan unsur budaya Melayu Riau. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, panduan wawancara, dan alat analisis dokumentasi modul ajar.

Proses analisis data mengikuti tahapan yang dijelaskan oleh Bado (2021), meliputi *reading and re-reading* (membaca dan membaca kembali data), *initial noting* (mencatat poin penting secara awal), *developing emergent themes* (mengembangkan tema yang muncul dari data), *searching for connections across emergent themes* (mencari hubungan antara tema yang telah muncul), *moving to the next cases* (melanjutkan analisis pada kasus berikutnya), dan *looking for patterns across cases* (mencari pola yang ada di antara seluruh kasus). Keabsahan data menggunakan teori Moleong (dalam Kusumastuti & Khoiron, 2020) yang

dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode penelitian untuk memverifikasi kebenaran hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan data dan mengurangi kemungkinan bias. Langkah-langkah verifikasi dimulai dengan mendeskripsikan fenomena, mencatat pernyataan penting dari subjek, mengelompokkan makna yang terkandung, melakukan triangulasi data, menyusun deskripsi esensi dari fenomena, hingga melaporkan hasil penelitian yang memberikan gambaran mendalam tentang persepsi guru terkait pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau dalam modul pembelajaran IPS.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Observasi

Gambar 1 Guru Mengajar



Hasil observasi pembelajaran terintegrasi kearifan lokal Melayu di SDN 163 Pekanbaru menunjukkan bahwa keempat narasumber (guru) memiliki motivasi yang tinggi dalam

mengajar dan memahami pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran. Dari indikator internal, terlihat bahwa semua guru menunjukkan inisiatif dalam membuka pelajaran melalui cara yang menciptakan kedekatan dengan budaya lokal, seperti membahas minuman khas dan menggunakan pepatah Melayu sebagai bagian dari materi pembelajaran IPS. Mereka juga menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menjawab pertanyaan terkait kearifan lokal yang diajukan oleh peserta didik. Namun, beberapa guru belum sepenuhnya konsisten dalam mengaitkan semua aspek materi pembelajaran dengan elemen budaya lokal, sehingga terdapat bagian materi yang masih disampaikan tanpa konteks yang relevan dengan kekayaan budaya Melayu Riau.

Dari aspek eksternal, ketersediaan sumber belajar yang mendukung integrasi kearifan lokal telah memperkuat proses pembelajaran di kelas. Guru-guru menggunakan berbagai media seperti gambar dan video yang memperlihatkan unsur-unsur budaya Melayu, mulai dari kerajinan tangan

hingga tradisi masyarakat lokal. Namun, ditemukan kekurangan dalam penerapan pembelajaran di luar kelas yang berpotensi memberikan pengalaman langsung kepada siswa, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah atau pertemuan dengan tokoh budaya lokal. Selain itu, meskipun program literasi yang telah diterapkan di sekolah secara umum mendukung integrasi kearifan lokal melalui buku bacaan bertema budaya, kurangnya diskusi dan kolaborasi antar guru menjadi kendala utama dalam mewujudkan pembelajaran yang lebih terpadu dan menyeluruh di seluruh kelas.

Indikator profesional menunjukkan bahwa para guru memiliki kemampuan yang baik dalam mengembangkan modul ajar yang memuat integrasi kearifan lokal, serta mampu menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan sesi tanya jawab yang sangat bermanfaat bagi pemahaman siswa terhadap materi. Metode-metode tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membantu mereka menghubungkan konsep IPS dengan kehidupan sehari-hari yang terkait dengan budaya sekitar. Namun,

evaluasi yang dilakukan oleh guru masih cenderung berfokus pada format tulisan dan hafalan, sehingga perlu ditingkatkan untuk mencakup berbagai format asesmen seperti presentasi, proyek kreatif, atau portofolio yang lebih efektif dalam mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS ini sangat tergantung pada komitmen guru untuk menerapkan pendekatan yang relevan dengan konteks daerah, serta dukungan lingkungan sekolah yang memadai dalam hal sumber daya dan kolaborasi profesional, dengan harapan agar proses pembelajaran ini terus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya Melayu di sekitar mereka.

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan tujuh guru kelas V dan VI di SDN 163 Pekanbaru menunjukkan persepsi positif yang kuat terhadap pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau dalam modul ajar IPS, meskipun implementasinya diwarnai oleh variasi pengalaman dan kendala tertentu. Pengalaman mengajar guru yang bervariasi (4 hingga 28 tahun) menjadi

fondasi bagi mereka untuk mengadopsi pendekatan kontekstual, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru terbiasa menyusun modul ajar secara mandiri dan menghubungkan materi IPS yang abstrak dengan realitas lokal sekitar siswa (Wawancara, 12 Januari 2026).

Ketujuh guru sepakat mendukung pengintegrasian kearifan lokal karena dianggap membuat pembelajaran lebih relevan dengan identitas daerah dan efektif dalam membentuk karakter siswa, bahkan sebagai upaya melawan dampak globalisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Narasumber I:

"Pengintegrasian penting agar anak-anak bisa bangga dengan warisan Melayu Riau di tengah globalisasi" (Wawancara, 12 Januari 2026). Para guru juga memahami bahwa kearifan lokal Melayu Riau menyajikan konteks sosial-budaya nyata yang dapat menanamkan nilai-nilai luhur seperti budi pekerti, toleransi, dan gotong royong yang selaras dengan tujuan pembelajaran IPS. Narasumber II menambahkan: "Kearifan lokal membuat pembelajaran IPS lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa" (Wawancara, 12 Januari 2026).

Empat dari tujuh guru yang telah menerapkan integrasi menunjukkan inisiatif kreatif, seperti menyusun modul sendiri dan menggunakan aktivitas praktis. Narasumber VII menjelaskan: "Saya mengajak siswa mengunjungi pengrajin tas dari rotan untuk memahami kearifan lokal secara langsung" (Wawancara, 12 Januari 2026). Namun, terdapat hambatan signifikan terutama terkait keterbatasan sumber daya, seperti minimnya referensi dan modul siap pakai, serta kurangnya pelatihan khusus. Narasumber V menyampaikan: "Sebagai guru harus pandai-pandai menyesuaikan dengan peserta didik, sebegus apapun media jika peserta didik tidak paham maka akan bernilai 0" (Wawancara, 12 Januari 2026). Bagi guru yang belum melaksanakan integrasi, kendalanya meliputi keberagaman latar belakang siswa, kurikulum yang padat, dan minimnya panduan resmi, sebagaimana dikatakan Narasumber III: "kurikulum yang padat menjadikan waktu untuk pengintegrasian terbatas" (Wawancara, 12 Januari 2026).

Dukungan dari sekolah berupa kebebasan berkreasi dan fasilitas seperti proyektor menjadi faktor penting yang dihargai guru.

Narasumber II menyatakan: "Sekolah memberikan kebebasan kreativitas dalam pengembangan modul dan dukungan berupa proyektor" (Wawancara, 12 Januari 2026), meskipun mereka mengharapkan penyediaan bahan ajar dan pelatihan khusus yang lebih lanjut. Secara keseluruhan, persepsi positif guru menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal sangat relevan untuk penguatan karakter dan identitas budaya siswa, selaras dengan upaya pendidikan dalam melestarikan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi dan tuntutan kurikulum.

3. Hasil Dokumentasi



Gambar 2 Peserta Didik Menyusun Puzzle

Hasil analisis dokumentasi modul ajar IPS di SDN 163 Pekanbaru menunjukkan bahwa dari tujuh guru yang menjadi subjek penelitian, empat telah mengintegrasikan kearifan lokal Melayu Riau dalam pembelajaran, sedangkan tiga guru lainnya belum melaksanakan integrasi tersebut. Materi pembelajaran yang disusun

berfokus pada topik kebudayaan daerah, identifikasi warisan budaya benda dan tak benda, serta letak dan kondisi geografis Indonesia. Guru menggunakan beragam media ajar termasuk gambar, video, *infocus*, dan presentasi *PowerPoint*, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman serta minat peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Modul ajar yang telah mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan upaya yang signifikan dalam menghubungkan materi IPS dengan konteks budaya Melayu Riau. Pada salah satu dokumentasi, pembelajaran bertema kebudayaan daerah mengangkat warisan budaya tak benda berupa minuman khas Melayu Riau, yang disampaikan melalui gambar relevan dan lembar kerja interaktif. Siswa juga terlibat dalam aktivitas penyusunan *puzzle* untuk memperkuat pemahaman dengan cara yang menyenangkan. Modul ajar lain mengintegrasikan makanan khas daerah, di mana penggunaan *infocus* sebagai alat bantu visual terbukti efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas kepada siswa.

Sebaliknya, tiga modul ajar yang belum mengintegrasikan kearifan

lokal berfokus pada warisan budaya Indonesia secara umum. Meskipun tidak memuat unsur budaya Melayu Riau, pembelajaran tetap menarik berkat penggunaan media seperti infocus dan LKPD. Guru menekankan pentingnya kreativitas dalam penyampaian materi melalui aktivitas seperti pembuatan *mind mapping* dan poster, yang mendorong partisipasi aktif siswa. Penilaian dalam modul ini tidak hanya mengukur pemahaman materi tetapi juga keaktifan serta kolaborasi antar siswa dalam kelompok, sehingga mendidik mereka untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Modul ajar yang mengkaji letak dan kondisi geografis Indonesia juga diintegrasikan dengan kearifan lokal Melayu Riau, di mana guru menjelaskan pengaruh kondisi geografis terhadap perkembangan budaya daerah tersebut. Penggunaan video dan presentasi *PowerPoint* memperkaya pengalaman belajar siswa melalui visualisasi yang lebih komprehensif. Selain itu, salah satu modul mencatat kegiatan kunjungan lapangan ke pengrajin rotan, yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang kekayaan budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya

meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga menumbuhkan rasa apresiasi terhadap kerajinan dan warisan budaya di sekitar mereka. Secara keseluruhan, analisis dokumentasi menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam modul ajar IPS mampu menjadikan materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa dan memperkuat identitas budaya mereka terhadap Melayu Riau.

4. Pembahasan Penelitian

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga indikator utama: respon sebagai tahapan awal interaksi dengan objek persepsi, pendapat sebagai hasil analisis terhadap respon yang diperoleh, dan penilaian sebagai penetapan nilai atau makna terhadap objek berdasarkan pendapat yang telah terbentuk. Persepsi guru tentang pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau dalam pembelajaran IPS di SDN 163 Pekanbaru terbentuk melalui ketiga tahapan yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh faktor seperti pengalaman mengajar, daerah asal, latar belakang pendidikan, serta unsur pendukung lainnya. Berdasarkan konsep dari Abu Ahmadi, Kartini Kartono, Alo Liliweri (dalam

Hasmawati, 2023), hasil analisis menunjukkan bahwa proses ini menjadi dasar bagi pelaksanaan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan dengan kehidupan siswa, dan berperan dalam penguatan identitas budaya serta pencapaian tujuan pembelajaran IPS.

Respon adalah tahapan awal interaksi dan gambaran ingatan yang distimulus. Menurut Abu Ahmadi, respon merupakan reaksi ingatan, kesan, dan pengalaman bawah sadar yang distimulus objek, mencakup respon positif atau negatif. Di SDN 163 Pekanbaru, respon guru muncul dari stimulus sosial-budaya lokal, seperti aktivitas sungai, gotong royong, dan makanan tradisional seperti roti jala. Respon sensoris-emosional muncul secara tidak sadar melalui kesan langsung terhadap kehidupan masyarakat Melayu Riau, dengan sebagian guru merasakan rasa dekat terhadap elemen budaya tersebut.

Seiring dengan eksplorasi kebijakan integrasi, respon berkembang menjadi kesadaran kognitif yang lebih jelas, dimana guru yang merasakan relevansi integrasi menjadi lebih bersemangat mengajar dan aktif mencari informasi lebih

lanjut, selaras dengan pandangan Alo Liliweri bahwa persepsi memicu pemikiran internal-eksternal (dalam Hasmaawati, 2023). Guru juga memberikan respon langsung terhadap tantangan yang muncul, seperti keterbatasan pengetahuan, keragaman latar belakang siswa, dan kurangnya referensi resmi, sebelum kemudian diolah menjadi pendapat dan penilaian (Hasmawati, 2023).

Pendapat sebagai proses pembentukan dari analisis respon diungkapkan oleh Kartini Kartono sebagai hasil kesadaran respon, analisis komponen, hubungan logis, dan pemilihan pandangan yang membentuk sikap sadar terhadap objek (dalam Hasmaawati, 2023). Guru menganalisis hubungan antara kearifan Melayu Riau dengan materi IPS, menghasilkan pendapat tentang positifitas dan relevansi integrasi seperti menghubungkan ekonomi sungai dengan topik IPS atau pepatah “kalau tidak ada laut, hampalah perut” dengan geografi. Mereka juga menyatakan bahwa kontekstualisasi melalui kearifan lokal mengubah materi abstrak menjadi nyata, seperti contoh warisan budaya berupa makanan khas (roti jala, gulai ikan patin), minuman tradisional

(laksamana mengamuk, air mata pengantin), dan kerajinan rotan, yang meningkatkan aktivitas siswa dalam bertanya dan berdiskusi.

Selain itu, guru memiliki pendapat tentang penerapan, kesiapan, dan tantangan integrasi. Mereka menyatakan bahwa elemen kearifan lokal dapat diintegrasikan ke semua topik IPS dengan cara yang disesuaikan, namun membutuhkan pemahaman mendalam, kemampuan merancang pembelajaran, dan komitmen untuk terus belajar. Heterogenitas latar belakang guru dan siswa membuat kreativitas dan selektivitas menjadi penting dalam memilih elemen budaya yang sesuai, serta diperlukan dukungan referensi resmi untuk meningkatkan akurasi dan konsistensi pembelajaran.

Penilaian sebagai tahap akhir menetapkan nilai normatif, mengintegrasikan tahapan Liliwari (interpretation-evaluation dan recall) (dalam Hasmawati, 2023). Guru menilai bahwa integrasi memiliki nilai tinggi untuk pemahaman IPS, pelestarian budaya, dan pembangunan identitas siswa, selaras dengan PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan kurikulum

fleksibel sesuai konteks daerah, serta Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang untuk muatan lokal (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, 2021; Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, 2024). Mereka menilai bahwa implementasi telah memberikan dampak positif seperti peningkatan partisipasi siswa, terutama melalui penggunaan media pembelajaran mandiri dan kunjungan lapangan, namun kualitasnya masih dapat ditingkatkan terkait akurasi informasi budaya. Faktor pendukung seperti pengalaman mengajar, pemahaman lokal, dan pelatihan dinilai memiliki nilai positif, sedangkan keterbatasan referensi resmi, akses informasi, dan heterogenitas latar belakang menjadi faktor penghambat yang membutuhkan perhatian lebih.

Terdapat banyak faktor memengaruhi persepsi guru dalam melaksanakan pengintegrasian kearifan lokal. Pertama, pengalaman mengajar menjadi faktor utama (Nisa Ananda Hulwatun et al., 2023). Guru dengan pengalaman panjang memiliki pemahaman yang lebih mendalam

tentang konteks sosial dan budaya Riau, sedangkan guru dengan pengalaman singkat lebih berhati-hati namun menunjukkan minat tinggi untuk belajar. Kedua, daerah asal guru berperan signifikan (Nisa Ananda Hulwatun et al., 2023). Guru yang berasal dari Provinsi Riau memiliki pengetahuan awal yang lebih luas tentang budaya Melayu Riau, sedangkan guru pendatang memerlukan waktu untuk beradaptasi namun mampu mengatasinya dengan usaha dan komitmen.

Ketiga, faktor pendidikan juga berpengaruh (Nisa Ananda Hulwatun et al., 2023). Guru dengan latar belakang Sarjana Pendidikan Dasar berorientasi pada pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, sedangkan guru dengan latar belakang ilmu sosial lebih fokus pada relevansi elemen budaya dengan konsep IPS yang lebih luas, menjadikan keberagaman latar belakang pendidikan sebagai aset berharga. Keempat, unsur pendukung lainnya meliputi akses terhadap informasi dan referensi resmi yang menjadi kendala utama, partisipasi dalam pelatihan yang memperluas wawasan guru, pemahaman terhadap tujuan Kurikulum Merdeka yang

mendukung integrasi (Nasution, 2021), serta kondisi sarana prasarana dan kemampuan guru dalam berinovasi pada media pembelajaran.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi guru terhadap pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau dalam pembelajaran IPS di SDN 163 Pekanbaru menunjukkan kecenderungan positif, dengan sebagian guru telah berhasil menerapkan pendekatan ini dalam praktik pembelajaran. Integrasi kearifan lokal terbukti memberikan kontribusi signifikan, antara lain membuat materi pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus berperan penting dalam memperkuat identitas budaya serta meningkatkan karakter siswa. Bentuk pengintegrasian yang dilakukan meliputi kedua dimensi warisan budaya, yaitu tak benda seperti makanan khas dan pepatah Melayu Riau, serta benda seperti kerajinan rotan. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, guru juga telah mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang menarik agar proses belajar tidak terasa monoton.

Meskipun memiliki potensi besar dalam memperkaya pembelajaran IPS, implementasi pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau menghadapi sejumlah hambatan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan referensi dan modul ajar resmi, minimnya ruang diskusi kolaboratif antar guru, serta kurangnya pelatihan yang fokus pada strategi integrasi. Selain itu, beban kurikulum yang padat dan keragaman latar belakang budaya serta akademik siswa juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan menyesuaikan materi pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengintegrasian kearifan lokal Melayu Riau dalam pembelajaran IPS memiliki nilai edukatif yang tinggi dan sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membangun generasi yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi, berinovasi, dan aktif mencari solusi kreatif dalam menghadapi tantangan yang ada. Di samping itu, dukungan yang komprehensif dari pihak sekolah dan dinas pendidikan terkait pengembangan sumber daya, pelatihan berkelanjutan, serta

penyusunan kerangka kerja yang jelas diperlukan untuk mengoptimalkan potensi integrasi ini dan menjadikannya bagian yang terstruktur dalam sistem pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., Anggayudha, R. A., & Aldilla, K. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD kelas V. In *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Siswa*.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka*. 11, 1841–1854.
- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, & Indonesia, K. P. kebudayaan R. dan T. R. (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C*.
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Fadlilah, U. N., & Purbasari, I. (2024). *Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa*

- Kelas V. 06(03). Nomor 12 Tahun 2024 (2024).
- Hasmawati. (2023). *Persepsi Mahasiswa pada Program Studi PAI Semester 5 terhadap Pengajaran Bahasa Inggris di IAIN Pare-pare*. Institut Agama Islam Negeri.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Tuangga Dewi, T. B., & Mu'izzah, R. (2025). Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah : Analisis Literatur Tentang Model Dan. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(2)*, 618–632.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar, 1(1)*, 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nisa Ananda Hulwatun, Hasna Hidayatul, & Yarni Linda. (2023). Persepsi. *Multidisiplin Ilmu, 2 no 4(4)*, 213–214.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 (2021).
- Rohmad et al. (2024). *Kurikulum Merdeka: Idealitas Dan Realitas*. 189.
- Suprapmanto, J., & Zakiyah, S. W. (2024). *Analisis Permasalahan Pembelajaran IPAS pada Siswa Kelas 4 SD*. 6(2), 199–204.